BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada globalisasi di masa sekarang, juga kemajuan teknologi yang terus, setiap orang dituntut untuk bisa survive dan dapat meningkatkan kualitas diri. Disamping itu setiap individu juga harus mampu mengembangkan dirinya dalam upaya menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Diantara cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan kompetensi diri adalah melalui jalur pendidikan. Kedewasaan akan diperoleh apabila seseorang mampu mengarahkan dirinya kedalam dimensi pendidikan. Menurut Purwanto pendidikan yaitu proses kegiatan yang direncanakan atas input siswa untuk memiliki suatu hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan . Mutu pendidikan yang baik, akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan, maka dari itu mutu pendidikan harus senantiasa diti<mark>ngkatkan. Dalam h</mark>al ini sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal harus dapat meningkat mutu pendidikan demi tercapainya tujuan dari pendidikan yang mana salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Tentunya untuk mencapai hal tersebut diperlukan perhatian dan kesungguhan dalam memahami, menganalisis, serta pengelolaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan merupakan hal penting dalam mengembangkan kualitas generasi muda dan penunjang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah proses yang terusmenerus dan takan pernah memiliki akhir, dengan akhir mendapatkan kualitas yang berkesinambungan. Dimana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai kompetensi dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan siswa. Dalam rangka mengembangkan berbagai kompetensi dan aspek perkembangan siswa lainnya tentunya di perlukan agen pendidikan untuk memfasilitasi siswa yang nantinya akan menjadi pembelajar sepanjang masa.

UNESCO menekankan tujuan pendidikan dengan memberi koridor pendidikan dalam empat pilar, yaitu : (1) *learning to know*, artinya belajar untuk

menguasai sarana yang digunakan untuk mempelajari sesuatu seperti mengembangkan konsentrasi, keterampilan memori, dan kemampuan berpikir; (2) learning to do, yang diasosiasikan dengan keterampilan bekerja, yaitu bagaimana pendidikan dapat melengkapi siswa dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan di masa mendatang; (3) learning to be, artinya pendidikan memberi kontribusi pada perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai kondisi masingmasing; (4) dan learning to live together, yaitu kesempatan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui proses belajar bersama di dalam kelas.

Pemerintah menanggapi pentingnya pendidikan dengan menetapkan Undang-Undang 32 tahun 2013 pasal 2 ayat 1a tentang Standar Nasional Pendidikan:

"Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global".

Selain itu, pemerintah juga menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa untuk bisa mencapai pribadi yang dewasa melalui tingkah laku nya. Terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan untuk kemajuan siswa baik dari segi tingkah laku atau kedewasaannya dimana hal itu saling berkaitan dalam hal pelaksanaannya. Siswa juga memiliki kewajiban belajar untuk mencapai apa yang telah ditetapkan. Tentunya kewajiban belajar ini ditunjang oleh kemampuan setiap individu siswa dimana setiap siswa memiliki

ciri/karakteristik dalam belajar nya. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *Self-Efficacy* maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika mengahadapi kesulitan (tugas). Hal ini senada dengan pendapat dari Schunk (2009: 36) bahwa siswa yang memiliki *Self-Efficacy* terhadap pembelajaran, dirinya cenderung memiliki keteraturan (menetapkan tujuan, menggunakan strategi belajar aktif, memantau pemahaman mereka, dan menilai kemajuan dalam tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif).

Self-Efficacy merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Self-Efficacy adalah keyakinan dan harapan tentang kemampuan individu untuk melakukan tugas. Individu dengan Self-Efficacy yang rendah merasa tidak aman tentang kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas, sehingga mereka berusaha untuk menjauhi tugas tersebut. Self-Efficacy yang rendah tidak hanya terjadi pada individu yang tidak memiliki kemampuan belajar, tetapi individu yang berbakat juga bisa mendapatkannya. Percaya diri dalam melaksanakan tugas membutuhkan Self-Efficacy yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Motivasi ini mempengaruhi kerja yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam upaya mencapai keberhasilan, ia berhasil dalam kualifikasi pada skala keunggulan, dan ini dapat merujuk pada prestasi orang lain atau hasil serupa yang telah dicapai sebelumnya.

Self-Efficacy merupakan satu kesatuan arti yang diterjemahkan dari Bahasa Indonesia yaitu efikasi diri. Efikasi diri (Self-Efficacy) adalah suatu keyakinan manusia pada kemampuan dirinya, manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah sifat-sifat yang merusak keyakinan dirinya, suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan dari pada yang mempunyai Self-Efficacy rendah.

Bandura dalam *Woolfolk* mendefinisikan bahwa efikasi diri sebagai "keyakinan seseorang akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan

melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu".

Menurut Bandura *Self-Efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memperoleh hal positif. *Self-Efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Self-Efficacy* adalah keyakinan bahwa aku bisa, ketidak berdayaan adalah keyakinan aku tidak bisa. Siswa dengan *self- efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti saya tahu bahwa saya mampu menguasai materi ini dan saya akan bisa mengerjakan tugas ini. Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukan oleh seseorang saat ia merasa bahwa dirinya mampu mencapai prestasi atau mencapai kebenaran. *Self-efficacy* dalam pembelajaran fikih berarti pengendalian situasi seseorang siswa dalam penyelesaian masalah pembelajaran fikih yang diberikan kepadanya sehingga ia berhasil menemukan solusi secara mandiri. Siswa akan dapat memahami materi yang sulit jika ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi .

MAN 1 Garut merupakan sekolah yang cukup eksis. Mengingat madrasah ini menjadi salah satu madrasah yang memiliki program keterampilan untuk meningkatkan skill dan kemampuan para siswa nya. Tidak hanya itu, MAN 1 Garut juga memiliki kurang lebih 18 mata pelajaran yang diajarkan. Dimana hal itu berdampak kepada motivasi dan semangat belajar siswa untuk mecapai tujuan pembelajaran. Menurunnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena semakin banyaknya waktu luang yang tidak bisa dimanfaatkan secara efektif oleh para siswa untuk mencapai target belajar. Ketika mengalami kesulitan dalam belajar tidak sedikit siswa yang akhirnya menunda pekerjaan bahkan mengakhirkan pekerjaannya sehingga tidak lagi berproses dalam kegiatan belajar yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam proses belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Mata Pelajaran Fikih mengenai kurangnya semangat belajar siswa ketika berada di kelas dan hasil belajar siswa yang menurun menjadikan peneliti mempertanyakan hal ini kepada guru mata pelajaran. Guru Mata Pelajaran megatakan bahwa semangat belajar siswa menurun pada kegiatan pembelajaran. Pengamatan umum juga dilakukan dengan cara

observasi mengunakan instrument pedoman pada kelas XI MIPA 3 di MAN 1 Garut. Terdapat sebuah masalah bahwa kurangnya kepercayaan diri pada individu siswa ketika menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang berimplikasi terhadap hasil belajar siswa.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan Studi Dokumentasi yaitu yang dilakukan bersama guru mata pelajaran Fikih mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa banyak yang pasif dan bergantung pada pengajar saja. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Mdrasah Aliyah Negeri 1 Garut pada tanggal 22 Oktober sampai 04 november 2021, diperoleh hasil ppotret keadaan siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan Hybrid Learning baik offline maupun online, semangat siswa tampak kurang. Pembelajaran online dilakukan melalui Video Conference dan LMS (Learning Management System) kurangnya semangat terlihat dari siswa tidak tepat waktu memasuki Room Meet yang telah di sediakan, berpakaian tidak rapih ketika memulai pembelajaran, tidak fokus ketika guru menjelaskan materi di Room Meet. Semangat siswa ketika pembelajaran offline sangat terlihat menurun, waktu pembelajaran offline yang dipadatkan menjadi salahsatu faktor siswa merasa capek karena tidak adanya jeda istirahat, teman kelas yang berkurang karena protokol Kesehatan membatasi keadaan kelas menjadi setengah dari keadaan normal. Guru memperlihatkan data-data nilai siswa rata-rata di bawah Nilai KKM, jika siswa diberi tugas maupun PR seringkali mereka mengerjakan ketika sudah waktunya untuk dikumpulkan. Banyaknya tuntutan akademik dan keinginan yang besar bagi siswa untuk melakukan banyak hal seperti hobi dan bersantai menyebabkan siswa tidak efektif membagi waktu untuk mempersiapkan diri dalam belajar yang menyebabkan kurangnya percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar. Tidak sedikit pula siswa yang mencontek, pada saat mengerjakan tugas maupun saat ulangan dikarenakan siswa tidak yakin dengan dirinya dan tidak mempersiapkan terlebih dahulu ketika dihadapkan dengan ulangan. Dari segi hasil belajarpun banyak sekali siswa yang mengalami penurunan walaupun disisi lain ada yang bisa mempertahankan hasil belajarnya, namun kebanyakan hasil belajarnya menurun. Hal tersebut menunjukan bahwa Self-Efficacy yang dimiliki oleh kelas XI MAN 1 Garut tergolong rendah.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan dan mencermati proses pembelajaran yang terjadi di MAN 1 Garut mengenai proses efikasi diri/Self-Efficacy para siswa dalam belajarnya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam hal hasil belajar, dimana judul penelitian yang digunakan adalah "PENGARUH SELF-EFFICACY SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MEREKA" studi pada mata pelajaran Fikih kelas XI di MAN 1 Garut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus yang akan dibahas pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut

- 1. Bagaimana Self-Efficacy Siswa Kelas XI di MAN 1 Garut?
- 2. Bagaimana hasil belajar Fikih Siswa Kelas XI di MAN 1 Garut?
- 3. Bagaimana pengaruh *Self-Efficacy* siswa terhadap hasil belajar mereka pada mata pelajaran Fikih?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah

- 1. Untuk mengetahui Self-Efficacy Siswa Kelas XI di MAN 1 Garut
- 2. Untuk mengetahui hasil belajar Fikih Siswa Kelas XI di MAN 1 Garut
- 3. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* siswa terhadap hasil belajar mereka pada mata pelajarab Fikih.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai tambahan keilmuan yang merupakan sumbangsih pemikiran dalam ilmu Pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
- b. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang Pendidikan khususnya mengenai pengaruh Self-Efficacy terhadap hasul belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- Memberi masukan kepada sekolah untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan melalui mengembangkan kompetensi yang dimiliki oeh setiap siswa.
- b. Memberikan bahan masukan kepada para guru untuk senantiasa dapat mengoptimalkan setiap potensi siswa dan juga memberi arahan agar kompetensi siswa bisa terus berkembang.
- c. Memberi masukan kepada para siswa supaya dapat mengetahui konsep *self-efficacy* demi menunjang terlaksananya tujuan belajar.

E. Kerangka Berfikir

Self-efficacy atau efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki tiap individu untuk menunjukan performansi tertentu yang dapat mempegaruhi kehidupannya. Siswa juga adakalanya membutuhkan hal lain untuk menunjang kinerja mereka ketika menghadapi soal, yakni Self-Efficacy. Self-Efficacy adalah bentuk dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan. Pendapat yang muncul tentang konsep SelfEfficacy adalah: "Semakin tinggi Self-Efficacy siswa saat mengikuti tes, semakin tinggi nilai siswa. Hal ini bukan berarti siswa tidak harus belajar, karena jika sudah memiliki self-efficacy. Siswa tidak belajar untuk mandiri. Siswa akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan siswa dengan mencapai nilai yang tinggi. SelfEfficacy tidak lain adalah dukungan bagi siswa untuk mencapai derajat yang maksimal."

Schunk dan Frank Pajares meyakini bahwa siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi, dirinya cenderung memiliki keteraturan yang lebih (misalnya dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman mereka, dan mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (misalnya, menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif)

Dimensi dari Self-Efficacy dibagi menjadi 3 bagian diantaranya:

Dimensi Tingkat (Level), Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan tugas jika
Anda pikir Anda mampu melakukannya. Tetap berpegang pada kesulitan

- tugas yang menurut orang itu dapat mereka tangani. Tingkat efikasi diri setiap individu berbeda-beda. Kesulitan suatu tugas merupakan salah satu penentu *Self-Efficacy*, apakah itu sulit atau mudah. Jika tidak ada hambatan besar yang harus diatasi dalam suatu tugas atau kegiatan, tugas tersebut akan sangat mudah dan setiap individu harus memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi dalam hal ini. Seseorang dapat meningkatkan atau meningkatkan efikasi diri dengan mencari situasi yang dapat membawa tantangan dan kesulitan ke tingkat berikutnya.
- 2. Dimensi Kekuatan (Strength): Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan pada keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Lemahnya pengharapan mudah digoyahkan pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Seseorang dapat menilai efikasinya pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu. Semakin banyak Self-Efficacy yang dapat diterapkan pada kondisi yang berbeda, semakin tinggi Self-Efficacy. Individu dapat menilai diri mereka sebagai percaya diri melalui berbagai kegiatan atau hanya dalam bidang fungsi tertentu. Kondisi umum bervariasi dalam sejumlah dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas, kemampuan yang ditunjukkan (perilaku, kognitif, afektif), karakteristik kualitatif dari situasi, dan karakteristik individu yang menjadi sasaran perilaku tersebut, diarahkan, ditampilkan.
- 3. Dimensi Generalisasi (Generality): Dimensi ini mengacu pada area perilaku di mana individu yakin dengan kemampuan mereka dan bagaimana seseorang dapat menggeneralisasi tugas dan pengalaman masa lalu ketika mengambil tugas atau pekerjaan, seperti apakah mereka menganggapnya sebagai hambatan atau kegagalan. dalam Hasil Belajar dan Hasil Belajar. Hal ini mengacu pada kekuatan *Self-Efficacy* individu dalam menghadapi tugas atau masalah yang menantang. *Self-Efficacy* yang lemah dapat dengan mudah dinegasikan oleh pengalaman suram menghadapi tugas. Di sisi lain,

orang yang memiliki keyakinan kuat akan terus berusaha meskipun menghadapi tantangan dan rintangan yang berbeda. Tidak mudah untuk tidak beruntung. Dimensi ini mencakup tingkat stabilitas individu dalam keyakinannya. Stabilitas inilah yang menentukan ketahanan dan ketekunan individu.

Adapun aspek-aspek Self-Efficacy menurut Bandura ada 4 yaitu:

- Kepercayaan diri, dalam situasi ketidakpastian bersifat ganda dan memicu stres. Self-Efficacy mendefinisikan komponen kepercayaan diri yang dimiliki individu untuk menghadapi situasi masa depan yang ambigu, tidak pasti dan seringkali membuat stres. Keyakinan atau tindakan yang akan dilakukan oleh individu, usaha yang diberikan akan mencapai tujuan akhir.
- Keyakinan pada kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Self-Efficacy juga terkait dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Jika keyakinan tinggi dalam menghadapi masalah maka individu akan menngusahakan dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya apabila individu tidak yakin terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit, maka kemungkinan kegagalan akan terjadi.
- Keyakinan akan kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan menetapkan tujuan yang tinggi dan selalu konsisten dengan tujuan tersebut. Individu akan berusaha menetapkan tujuan yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Sebaliknya, individu dengan *Self-Efficacy* yang rendah pada awalnya akan menetapkan tujuan dengan harapan yang rendah untuk mencapai hasil. Orang akan mengurangi atau bahkan membatalkan tujuan yang dicapai ketika dihadapkan pada banyak hambatan dan pada tugas berikutnya mereka akan cenderung menetapkan tujuan yang lebih sedikit.
- Keyakinan akan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi, keterampilan kognitif, dan mengambil tindakan untuk mencapai hasil.

Motivasi, keterampilan kognitif dan ketegasan sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk hasil kerja yang optimal. Tugas tersebut membutuhkan motivasi dan keterampilan kognitif, disertai dengan tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang baik. Keterampilan dan motivasi individu dalam menghadapi situasi kerja sangat penting .

Pada dasarnya setiap individu memiliki *Self-Efficacy* dalam dirinya masingmasing. Hal yang memebedakan adalah seberapa besar tingkat *Self-Efficacy* tersebut apakah tergolong tinggi atau rendah. Bandura menyatakan memberikan ciri-ciri pola tingkah laku individu yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi dan *Self-Efficacy* rendah.

Table 1. 1 Ciri-ciri self efficacy

	Self efficacy Tinggi	Self Efficacy Rendah
1.	Aktif memilih kesempatan	1. Pasif
	yangterbaik	2. Menghindari tugas-tugas yang sulit
2.	Mengolah situasi dan	3. Mengembangkan aspirasi yang lemah
	menetralkanhalangan	4. Memusatkan diri pada kelemahan diri
3.	Menetapkan tujuan dengan	sendiri
	menciptakan standar	5. Tidak pernah mencoba
4.	Mempersiapkan,	6. Menyerah dan menjadi tidak
	merencanakan, dan	bersemangat
	melaksanakan tindakan	7. Menyalahkan masa lalu karena
5.	Mencoba dengan keras dan	kurangnya kemampuan
	gigih	8. Khawatir, menjadi stress, dan menjadi
6.	Secara kreatif memecahkan	tidak berdaya
	masalah	9. Memiikirkan alasan/pembenaran
7.	Belajar dari pengalaman	untuk kegagalannya
	masa lalu	
8.	Memvisualisasikan	
	kesuksesan	
9.	Membatasi stress	

Adapun Indikator *Self-Efficacy* mengacu pada Dimensi *Self-Efficacy* yaitu dimensi level, dimensi generality dan dimensi strenght. Brown dkk merumuskan beberapa indikator *Self-Efficacy* yaitu:

- 1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
- Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
- 3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- 4. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- 5. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik). Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat iaselesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik .

Nilai adalah suatu bentuk hasil belajar yang dicapai siswa setelah melewati semua proses pembelajaran. Nilai tersebut menunjukkan seberapa baik siswa menguasai materi dari pelajaran yang dipelajari. Semakin aktif siswa dalam belajar, semakin memuaskan nilainya. Sudah menjadi kewajiban siswa untuk belajar tanpa memilih apakah besok ada ulangan atau tidak. Sebelum mengikuti ujian, siswa pada umumnya akan melakukan persiapan belajar untuk mempersiapkan diri agar mendapatkan nilai yang maksimal.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Hasil menunjuk pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Sudjana memaparkan pengertian hasil belajar dari beberapa

ahli, seperti Gagne yang membagi lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Penelitian mengenai hasil belajar siswa ini di kerucutkan pada ranah kognitif siswa .

Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah antara lain (a) ranah afektif berkaitan dengan lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi; (b) ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif; (c) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Adapun dalam hal ini yang akan lebih difokuskan dalam hasil belajar siswa adalah pada dimensi kognitif siswa. Mengacu kepada teori bloom dalam klasifikasi Taksonomi Bloom diantaranya terdapat Ranah kognitif (*cognitive domain*).

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspekaspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran Bloom membaginya dalam 6 tingkatan atau kategori, yaitu:

1. Mengingat

Mencakup dipelajari dan disimpan dalam memori. Pengetahuan yang disimpan dalam memori diambil kembali, jika perlu, dalam bentuk pengambilan atau identifikasi. Kemampuan untuk menggunakan istilah dasar, definisi, fakta, ide, pola, seri, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2. Memahami

Tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan untuk menguraikan isi utama bacaan; mengubah data yang ditampilkan dalam satu format ke

format lainnya. Kemampuan ini satu tingkat lebih tinggi dari kemampuan kognitif .

3. Menerapkan

Kemampuan untuk menerapkan aturan atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suattu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman .

4. Menganalisis

Tingkat analisis, sesorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan penerapan.

5. Mengevaluasi

Pembahasan terkait dengan kemampuan mengevaluasi materi pembelajaran, diketahui, dipahami, dipraktikkan, dianalisis, dan dibuat . Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, dengan akuntabilitas menurut kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil esai, yang diekspresikan saat memutuskan.

6. Mencipta

Kemampuan untuk mengelompokkan item bersama-sama untuk membentuk satu ide umum yang kohesif atau bekerja; Atur ulang item menjadi bentuk atau struktur baru melalui manufaktur, desain, dan manufaktur.

Aspek kognitif ini paling terlihat dalam proses belajar mengajar dan secara langsung tercermin dalam hasil tes. Guru disini berkewajiban untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Guru dapat melakukan ini dengan memasukkan unsur-unsur

ini dalam pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang ditujukan kepada siswa harus memenuhi komponen objektif dari segi persepsi, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun *Self-Efficacy* dalam pandangan islam kita ketahui tentunya dalam hal belajar memiliki rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta tidak mudah menyerah terhadap permasalahan yang dihadapi sangat dianjurkan dalam Islam, dimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah : 286 .

لَا يُكلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ "رَبَّنَا لَا ثُوَاخِذْنَا إِنْ فَسُلْنَا وَلَا تُحْمِلُ عَلَيْنَا إِصِرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبُلِنَا وَلَا تُحْمِلُ عَلَيْنَا وَصُرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى النَّوْمِ الْكَافِرِينَ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْتَا وَالْحَمْنَا اللهَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ الْوَاعْفُ عَنّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا اللهَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ مَوْ لَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ اللهَ اللهَ اللهَ اللهَ وَالْحَمْنَا اللهَ اللهَ وَالْحَمْنَا اللهَ اللهِ ال

Percaya bahwa Tuhan tidak akan membebani kita dengan sesuatu di luar kemampuan kita akan membuat kita percaya bahwa apa pun yang terjadi, kita akan mampu mengatasinya. Tentu saja, kemampuan untuk menangani kecelakaan tidak memiliki alasan, terutama karena itu pada dasarnya adalah kemampuan yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan sebagai kompensasi untuk menjalani hidup ini. Oleh karena itu, setiap orang harus percaya bahwa ia memiliki banyak keterampilan yang kemungkinan besar akan menjadi modal kesuksesan.

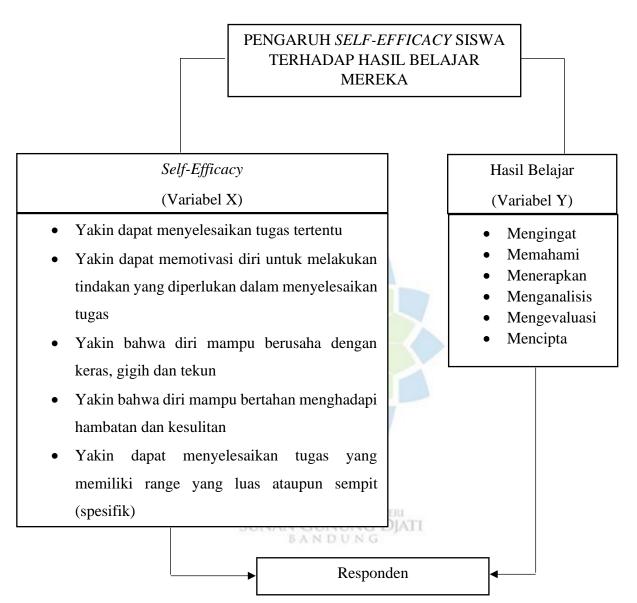
Bagi mereka yang percaya pada kemampuan mereka untuk berbuat baik, seseorang akan dapat berbuat baik. Di sisi lain, jika seseorang tidak yakin, dia tidak akan bisa berbuat baik dengan perbuatan baik

Ada dua variable dalam penelitian ini yakni hasil belajar (Y) dan Self-Efficacy (X). Indikator Self-Efficacy diturunkan dari aspek atau dimensi Self-Efficacy antara lain dimensi tingkat, kekuatan dan generalisasi. Hasil belajar sering kali dikaitkan dengan realisasi kemampuan siswa. Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor yakni faktor intern (jasmaniah, psikologi dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat) . Ada teori yang meyakini bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain: efikasi diri. Karena efikasi diri siswa yakin dengan kemampuan mereka, diyakini bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi hasil belajar mereka, dan keyakinan ini mempersiapkan siswa untuk tugas-tugas tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa. *Self-Efficacy* yang maksimal dapat membuat siswa merasa percaya diri, teratur, dewasa, percaya diri, dan fokus pada tujuan utama yang ingin dicapai dalam memaksimalkan hasil belajar. Hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar siswa dapat dijelaskan lebih lanjut dalam konteks penalaran, seperti terlihat pada gambar:



Table 1.2 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis memiliki arti sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga merupakan dugaan sementara yang mungkin benar, mungkin salah. Dia akan ditolak bilamana tidak sesuai dengan fakta dilapangan dan akan diterima jika sesuai dengan fakta yang sebenarnya dilapangan

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif *Self-Efficacy* terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas XI di MAN 1 Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian, maka penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan ternyata belum ada yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa karya tulis penelitian yang mendukung, diantaranya sebagai berikut.

- 1. Penelitian Nur Kamala Laeli dengan judul skripsi "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Purwokerto Timur". Hasil penelitian dan analisis yang telah di lakukan mengenai Pengaruh Sekf-Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Purwokerto Timur, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Self-Efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Purwokerto Timur. Pengaruh Self-Efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 20.5% sedangkan sisanya 79.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Persamaan dengan peneliti adalah fokus penelitian dalam variable X yaitu self- efficacy adapaun perbedaan nya terletak pada variable Y dalam hal ini kemampuan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.
- 2. Penelitian Erik Estrada dengan judul skripsi "Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 3 Yogyakarta". Hasil penelitian dan analisis yang telah di lakukan mengenai Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 3 Yogyakarta, dapat

disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendapatkan 3 hasil uji hipotesis. Pertama, terdapat pengaruh Self-Efficacy dengan kemandirian belajar siswa kelas XII TITL SMK N 3 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung > ttabel (13,716 > 1,660) dan probabilitas (significance) lebih kecil dari taraf signifikansinya yaitu 5% (0% < 5%) dan secara statistik terbukti pengaruh antara dua variabel itu positif dan signifikan. Kedua, terdapat pengaruh motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas XII TITL SMK N 3 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung > ttabel (12,101 > 1,660) dan probabilitas (significance) lebih kecil dari taraf signifikansinya yaitu 5% (0% < 5%) dan secara statistik terbukti pengaruh antara dua variabel itu positif dan signifikan. Ketiga, terdapat pengaruh antara Self-Efficacy dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas XII TITL SMK N 3 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung > Ftabel (117,007 > 3,07) dan probabilitas (significance) lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 5% atau 0% < 5% dan secara statistik terbukti pengaruh antara variabel Self-Efficacy dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar positif dan signifikan.

Persamaan dengan peneliti adalah fokus penelitian nya kepada *Self-Efficacy*. Adapun perbedaannya terletak pada variable dimana penelitian ini terdapat 3 variable dan peneliti hanya fokus kepada 2 variable saja, variable X (*self-efficacy*) dan variable Y (Hasil belajar).